

Peningkatan Motivasi Belajar Matematika pada Konsep Perkalian Bilangan melalui Peran Aktif Orang Tua

Reni Wijaya¹, Meylina²

¹Manajemen Informatika, AMIK Jaya Nusa

² Sistem Komputer, STMIK Jaya Nusa

¹reniwijaya2887@gmail.com. ²meylin1983@gmail.com

Abstract

This service aims to train parents on simple and effective techniques to help children memorize multiplications 1 to 10 and solve multiplication problems quickly. The service method is divided into three stages, starting from the preparation stage, implementation and closing stage. The service also provides pretest and posttest activities for participants, to determine parents' understanding of multiplication material. In addition, participants were asked to fill out a questionnaire. This is to find out how active the role of parents is in helping students at home, especially in multiplication lessons. The implementation of material delivery activities is divided into several stages. In the first stage, strategy material is delivered that parents can use to facilitate multiplication learning at home. The second stage is identifying the problems students face in studying mathematics. The third stage focuses on effective and simple teaching methods for memorizing the multiplication tables starting from multiplication 1 to 10. The fourth stage presents simple multiplication questions and shows efficient and easy methods for solving them. Furthermore, encourage active involvement of participants through discussions. Practical sessions enable parents to apply the techniques and methods introduced, strengthening their ability to support their child's learning. The results of this service have motivated parents and provided a better understanding of the concept of multiplication. This training has demonstrated that active parental participation not only enhances the learning experience but also addresses potential challenges that children may face in mathematics education.

Keywords: Motivation, learning, multiplication, mathematics, parents.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk melatih orang tua tentang teknik sederhana dan efektif untuk membantu anak-anak menghafal perkalian 1 sampai 10 dan memecahkan soal perkalian dengan cepat. Metode pengabdian dibagi tiga tahap, mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap penutup. Pengabdian juga memberikan kegiatan pretest dan posttest pada peserta, untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap materi perkalian. Selain itu, peserta diminta untuk mengisi angket. Hal ini untuk mengetahui seberapa aktif peran orang tua dalam membantu siswa di rumah terutama dalam pelajaran perkalian. Pada pelaksanaan kegiatan penyampaian materi dibagi beberapa tahap. Pada tahap pertama penyampaian materi strategi yang dapat digunakan orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran perkalian di rumah. Tahap kedua identifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika. Tahap ketiga difokuskan pada metode pengajaran yang efektif dan sederhana untuk menghafal tabel perkalian mulai dari perkalian 1 hingga 10. Tahap keempat penyajian soal perkalian sederhana dan menunjukkan metode yang efisien dan mudah untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, mendorong keterlibatan aktif peserta melalui diskusi. Sesi praktik memungkinkan orang tua untuk menerapkan teknik-teknik dan metode-metode yang diperkenalkan, memperkuat kemampuan mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Hasil pengabdian

ini telah membuat orang tua termotivasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep perkalian. Pelatihan ini telah menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga mengatasi tantangan potensial yang mungkin dihadapi anak-anak dalam pendidikan matematika.

Kata kunci: Motivasi, belajar, perkalian, matematika, orang tua.

© 2025 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Matematika memegang peranan penting dalam pendidikan dasar, sebagai landasan keberhasilan dalam mata pelajaran lain dan membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun penting, banyak siswa di Indonesia menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, sehingga memerlukan intervensi yang cepat dan efektif untuk mengatasi kesulitan belajar [1]. Mirip dengan keterampilan literasi, mengatasi hambatan dalam matematika sangat penting untuk perkembangan kognitif dan pendidikan. Lebih jauh, matematika memainkan peran strategis dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan inovasi, yang sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [2]. Meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia merupakan langkah penting untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Selain itu motivasi juga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa [3], [4].

1.1 Jenis-jenis Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sifat konten dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran. Pembelajaran prosedural berfokus pada penguasaan algoritma, rumus, dan metode langkah demi langkah untuk memecahkan masalah matematika [5]. Di sisi lain, pembelajaran konseptual menekankan pada pemahaman prinsip dan hubungan yang mendasari konsep matematika. Jenis pembelajaran ini membantu siswa menghubungkan berbagai ide dan menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai konteks [6]. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengintegrasikan masalah dunia nyata ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kolaborasi, membuat matematika lebih relevan dan menarik bagi siswa [7].

1.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Matematika yang Efektif

Pembelajaran matematika yang efektif dipandu oleh prinsip-prinsip yang memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap subjek tersebut. Salah satu prinsip inti adalah pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam eksplorasi, bertanya, dan memecahkan masalah daripada menerima

informasi secara pasif [8]. Prinsip lainnya adalah penggunaan perancah, di mana guru memberikan dukungan bertahap untuk membantu siswa menjembatani kesenjangan antara pemahaman mereka saat ini dan hasil pembelajaran yang diinginkan [9]. Selain itu, diferensiasi sangat penting, karena mengatasi berbagai kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa, memastikan bahwa semua pelajar dapat mencapai potensi mereka [10].

1.3 Mengintegrasikan Teknologi dan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran matematika modern juga menggabungkan teknologi dan pendekatan kontekstual untuk menyelaraskan dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Integrasi perangkat digital, seperti simulasi interaktif dan platform pembelajaran adaptif, membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak dan menerima umpan balik langsung, menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan personal [11]. Pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata, meningkatkan kemampuan siswa untuk melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan karier masa depan mereka [12]. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan sikap positif terhadap matematika tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas dunia yang digerakkan oleh teknologi.

Matematika memegang peranan penting tidak hanya sebagai disiplin akademis, tetapi juga sebagai alat untuk memecahkan masalah dunia nyata dan memajukan kehidupan manusia. Penerapannya mencakup berbagai bidang, mulai dari teknologi dan rekayasa hingga ekonomi dan ilmu sosial [13]. Akan tetapi, persepsi matematika sebagai kumpulan konsep abstrak dan menantang sering kali menghambat antusiasme siswa untuk mempelajarinya. Sikap negatif yang meluas terhadap matematika ini menyoroti kebutuhan mendesak akan strategi pengajaran inovatif yang dapat membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa [14].

Lebih jauh lagi, kesulitan dalam mempelajari matematika memiliki efek berjenjang pada kinerja akademis siswa secara keseluruhan, mengingat keterkaitannya dengan mata pelajaran lain seperti sains, ekonomi, dan teknologi. Studi menunjukkan bahwa matematika meningkatkan penalaran logis,

berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, yang sangat penting untuk menguasai mata pelajaran interdisipliner [2]. Namun, manfaat-manfaat ini sering kali dibayangi oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, yang dapat berasal dari metode pengajaran yang tidak memadai, kurangnya contoh-contoh kontekstual, dan terbatasnya kesempatan untuk terlibat secara aktif di kelas [8].

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan pendekatan holistik yang menekankan pembelajaran kontekstual dan interaktif. Guru harus mengadopsi metode-metode yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat mata pelajaran tersebut lebih relevan dan tidak terlalu menakutkan bagi siswa. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengintegrasikan teknologi dapat membantu menjembatani kesenjangan dalam pemahaman dan menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap matematika [15]. Dengan meningkatkan pendidikan matematika, siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan penting untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Salah satu topik yang menantang dalam matematika bagi siswa sekolah dasar adalah perkalian. Meskipun perkalian merupakan dasar dari operasi aritmatika, banyak siswa merasa sulit untuk menguasainya. Siswa pada umumnya diharapkan untuk menghafal tabel perkalian dari 1 hingga 10, tetapi pada kenyataannya, banyak yang kesulitan untuk melakukannya. Hal ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua, karena menguasai perkalian sangat penting untuk maju ke konsep matematika yang lebih maju.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih orang tua tentang teknik-teknik sederhana dan efektif untuk membantu anak-anak menghafal perkalian 1 sampai 10 dan memecahkan soal perkalian dengan cepat. Dengan melakukan hal tersebut, orang tua dapat berperan aktif dalam memotivasi dan mendukung anak-anak mereka dalam mempelajari perkalian di rumah.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif orang tua dalam setiap tahapan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka [16]. Materi disampaikan melalui ceramah terstruktur, diikuti dengan sesi diskusi untuk memperjelas konsep dan menjawab pertanyaan peserta. Selain itu, dilakukan simulasi dan praktik teknik pengajaran perkalian yang sederhana dan menarik, sehingga orang tua dapat langsung menerapkannya di rumah.

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan [17]. Langkah-langkah pelaksanaannya dijelaskan pada tahap berikut:

2. 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di kompleks perumahan terkait pembelajaran matematika anak pada jenjang sekolah dasar. Selanjutnya, disiapkan materi pelatihan yang meliputi teknik menghafal perkalian, metode penyelesaian cepat, dan strategi memotivasi anak. Untuk mendukung pelatihan, disiapkan pula alat peraga seperti modul, lembar kerja, dan media pembelajaran visual. Selain itu, disiapkan pula pretest dan posttest untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Peserta juga diberikan angket yang berisi 5 pertanyaan untuk mengetahui seberapa aktif peran orang tua dalam membantu siswa di rumah terutama dalam pelajaran perkalian matematika.

Tabel 1. Tabel Pertanyaan Angket

Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
	1	2	3	4	5
1) Seberapa sering Anda membantu anak belajar matematika, khususnya perkalian?					
2) Seberapa sering anak anda mengulang konsep dasar perkalian?					
3) Seberapa sering Anda menggunakan metode kreatif (seperti permainan atau cerita) untuk mengajarkan perkalian?					
4) Seberapa nyaman dan senang anak belajar matematika bersama Anda?					
5) Seberapa sering Anda mendiskusikan kesulitan anak dalam belajar matematika?					

2. 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 20 Oktober 2024, dan diikuti sebanyak 20 peserta. Agenda diawali dengan pembukaan yang berisi sambutan dari narasumber, kata pengantar, dan penjelasan tujuan kegiatan kepada peserta. Selanjutnya, dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal orang tua terhadap konsep perkalian. Pretest diberikan dengan peserta diminta menjawab 5 soal perkalian matematika sederhana dalam waktu 5 menit pada lembar soal yang diberikan tim pengabdian. Setelah waktu habis peserta diminta untuk mengembalikan lembar jawaban kepada tim meskipun belum selesai dikerjakan. Kemudian narasumber melanjutkan materi strategi pendampingan anak. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran matematika, dilanjutkan dengan penjelasan metode sederhana menghafal perkalian, seperti menggunakan pola, lagu, atau alat peraga.

Diberikan pula kiat-kiat untuk meningkatkan motivasi belajar anak, seperti memberikan pujian, mengatur waktu belajar, dan menjadikan proses belajar menyenangkan. Setelah itu, peserta mengikuti simulasi dengan mempraktikkan metode yang telah diajarkan dengan menggunakan contoh-contoh sederhana, dan kegiatan diakhiri dengan diskusi untuk berbagi pengalaman, menjawab pertanyaan, dan mencari solusi kendala yang dihadapi dalam pendampingan anak belajar matematika.

2. 3. Tahap Penutup

Tahap penutup diawali dengan pelaksanaan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil posttest kemudian dibandingkan dengan pretest untuk mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, peserta diajak untuk melakukan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan modul pelatihan dan sertifikat kepada peserta sebagai bentuk apresiasi atas keikutsertaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada para orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi perkalian di sekolah dasar, dan dilaksanakan dengan cara yang menarik dan komunikatif [18]. Para orang tua di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan penuh semangat. Anak-anak juga dilibatkan secara aktif sehingga para orang tua dapat langsung mempraktikkan teknik-teknik yang dipelajari kepada anak-anaknya. Sambutan yang hangat dan kerjasama dari para peserta membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar dan meriah, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para orang tua, dengan tujuan agar mereka dapat berperan aktif dalam memotivasi dan membantu anak-anak mereka yang berusia sekolah dasar untuk menguasai konsep perkalian dalam pelajaran matematika. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang berisi tentang pengenalan dan penjelasan tentang pentingnya penguasaan perkalian untuk kompetensi matematika. Pelatihan ini melibatkan 20 orang peserta dan dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu pemaparan materi, diskusi, dan sesi praktik yang berfokus pada hafalan dan pemecahan masalah.



Gambar 1. Penyampaian materi dengan media PowerPoint

Pada sesi pertama, dosen yang sekaligus bertindak sebagai instruktur menyampaikan materi dengan menggunakan PowerPoint. Sesi ini mencakup contoh-contoh praktis dan strategi yang dapat digunakan orang tua di rumah untuk memfasilitasi pembelajaran perkalian anak-anak mereka. Setiap tahapan materi disajikan melalui slide yang jelas dan berurutan untuk meningkatkan pemahaman.



Gambar 2. Penyampaian materi tentang factor system penilaian

Tahap pertama pada kegiatan ini difokuskan pada identifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika. Berikut ini adalah temuan beberapa faktor kunci yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menguasai matematika:

1. Faktor Sistem Penilaian

Sistem penilaian di sekolah lebih menekankan pada hasil akhir pekerjaan siswa daripada proses yang menghasilkan hasil tersebut. Akibatnya, siswa yang sudah berusaha keras tetapi mendapatkan jawaban yang salah sering kali mendapatkan nilai yang buruk, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar matematika. Pendekatan ini mengabaikan pentingnya mengenali dan menghargai proses pembelajaran itu sendiri, yang berpotensi membuat siswa yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya menjadi patah semangat.

2. Karakteristik Bidang Studi

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki karakteristik unik dan khas, yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Karakteristik ini

mengharuskan siswa untuk berusaha keras sebelum mereka dapat menghargai "keindahan" atau daya tariknya. Namun, banyak siswa yang kurang memiliki kegigihan sehingga menimbulkan tantangan besar dalam menumbuhkan minat dan keterlibatan dalam matematika [19].

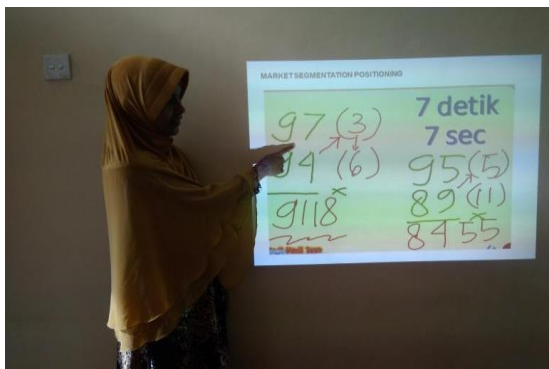
3. Faktor Guru

Guru matematika sering menghadapi tekanan yang cukup besar, seperti memenuhi tuntutan kurikulum dan mencapai target kelulusan melalui ujian nasional. Tekanan ini terkadang dapat mengakibatkan frustrasi dan kecenderungan untuk mengungkapkan kemarahan terhadap siswa, terutama ketika siswa berjuang dengan masalah atau menunjukkan kemajuan yang lebih lambat. Dinamika ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung, yang selanjutnya menghambat kemampuan siswa untuk terlibat dengan materi pelajaran.

4. Faktor Orang Tua atau Keluarga

Sikap orang tua dan dukungan keluarga memainkan peran penting dalam pembelajaran siswa. Banyak orang tua gagal memahami sepenuhnya beban akademis yang dihadapi anak-anak mereka, sering kali berasumsi bahwa pembelajaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah. Kurangnya keterlibatan dan dukungan ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan kemampuan siswa untuk secara efektif mengatasi tantangan belajar matematika.

Memahami faktor-faktor ini menyoroti kompleksitas kesulitan siswa dengan matematika dan menggaris bawahi perlunya pendekatan holistik untuk mengatasi tantangan ini. Ini termasuk mereformasi praktik penilaian, menumbuhkan lingkungan pengajaran yang mendukung, mendorong kegigihan di antara siswa, dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi siswa untuk mengembangkan minat dan kompetensi dalam matematika.



Gambar 3. Pemateri menjelaskan metode penghitungan praktis

Tahap kedua dari kegiatan ini melibatkan pengenalan contoh-contoh kehidupan nyata yang merupakan bagian integral dari penerapan praktis matematika. Contoh-contoh ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana konsep matematika tertanam dalam kegiatan sehari-hari, membuat pembelajaran menjadi relevan dan menarik bagi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Menghitung

Aktivitas: Menghitung kancing pada seragam sekolah anak. Tugas ini membantu anak-anak melatih keterampilan berhitung dasar sambil mengaitkannya dengan objek yang familiar dan nyata.

2. Penjumlahan

Aktivitas: Menghitung keliling kamar tidur. Orang tua didorong untuk menugaskan tugas ini kepada anak-anak mereka, membantu mereka memahami penjumlahan dalam konteks dunia nyata sambil memperkuat kesadaran spasial.

3. Pengurangan (Selisih)

Aktivitas: Mengamati perbedaan suhu antara air mendidih dan es. Latihan ini memperkenalkan anak-anak pada konsep pengurangan dalam skenario praktis, menumbuhkan pemahaman tentang variasi suhu dan perbedaan numerik.

4. Perkalian

Aktivitas: Menghitung jumlah total kursi dan meja di ruang makan. Kegiatan ini memperkuat keterampilan perkalian melalui pengamatan dan perhitungan praktis, membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret.

Tahap ketiga difokuskan pada pengajaran metode yang efektif dan sederhana untuk menghafal tabel perkalian, mulai dari 1 hingga 10. Berbagai teknik populer diperkenalkan untuk meningkatkan retensi dan ingatan fakta perkalian, yang disesuaikan dengan berbagai gaya dan preferensi belajar. Salah satunya dengan menggunakan metode Jarimatika. Perkalian bilangan dasar dengan metode Jarimatika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa pada bilangan cacah mulai dari perkalian 6 sampai bilangan 10. [20] Selanjutnya peserta diminta mengerjakan pretest berupa 5 soal perkalian sederhana dalam waktu 5 menit. Dari 20 peserta hanya 5 orang yang bisa menyelesaikan soal kurang dari 5 menit.

Tahap keempat melibatkan penyajian soal perkalian sederhana dan menunjukkan metode yang efisien dan mudah untuk menyelesaikannya. Langkah ini membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah praktis sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang perkalian melalui contoh-contoh langsung. Seperti perkalian 35×75 yang diperoleh dengan mengalikan bilangan 3 dengan 7 dan ditambahkan dengan 5. Selanjutnya bilangan 5 dikalikan dengan 5.

$$\begin{array}{r} \textcircled{35} \\ \times \textcircled{7+5} \\ \hline 2625 \end{array} \dots\dots\dots (1)$$

Dengan mengintegrasikan tahap-tahap ini secara sistematis, penelitian ini secara efektif menghubungkan konsep matematika teoritis dengan pengalaman sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika. Pendekatan ini juga membekali orang tua dengan berbagai alat dan strategi untuk mendukung anak-anak mereka dalam mempelajari matematika dengan cara yang menarik dan praktis [10].

Sesi-sesi berikutnya mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi-diskusi dimana para peserta dapat berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mengatasi tantangan-tantangan khusus yang mereka hadapi. Sesi-sesi praktik memungkinkan orang tua untuk menerapkan teknik-teknik dan metode-metode yang diperkenalkan, memperkuat kemampuan mereka untuk secara efektif mendukung pembelajaran anak-anak mereka [5]. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif, menyediakan orang tua dengan alat-alat dan motivasi untuk membantu anak-anak mereka menguasai konsep-konsep perkalian.

Pelaksanaan tahap penyampaian materi menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi dari para orang tua peserta. Konten instruksional tentang perkalian matematika dirancang agar sederhana, jelas, dan menarik, yang berkontribusi pada keterlibatan aktif para orang tua. Selama sesi, para orang tua didorong untuk memberikan jawaban atas contoh pertanyaan sebelum penjelasan diberikan, sehingga tercipta lingkungan interaktif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman, program ini mencakup sesi diskusi khusus di mana para orang tua memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi keraguan dan mengajukan pertanyaan. Dialog terbuka ini memungkinkan instruktur untuk membahas masalah tertentu dan menyesuaikan penjelasan untuk memenuhi kebutuhan para peserta.

Kegiatan selanjutnya melibatkan penerapan praktis, di mana para orang tua dipilih secara acak dari daftar hadir peserta untuk mempraktikkan metode yang disajikan pada sesi pertama. Pendekatan langsung ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka melalui penerapan langsung [8]. Namun, instruktur menghadapi penolakan awal karena banyak orang tua yang menyatakan keengganan karena merasa malu atau takut membuat kesalahan. Mereka menganggap keterampilan mereka tidak memadai untuk didemonstrasikan.

Untuk mengatasi kendala ini, instruktur memberikan dorongan dan menekankan pentingnya memanfaatkan kesempatan ini sebagai batu loncatan untuk pertumbuhan pribadi dan kemampuan mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Melalui motivasi yang terus-menerus, instruktur berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung yang memungkinkan orang tua mengatasi kekhawatiran mereka dan berpartisipasi aktif dalam sesi latihan [16].

Pendekatan bertahap yang menggabungkan instruksi teoritis, diskusi interaktif, dan latihan praktis terbukti efektif dalam membekali orang tua dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk membantu anak-anak mereka menguasai perkalian matematika.

Selanjutnya untuk melihat keberhasilan dalam pemahaman materi peserta, pada sesi terakhir kegiatan dilaksanakan posttest untuk seluruh peserta. Ada 10 soal posttest yang diberikan dan dikerjakan selama 10 menit. Dari hasil posttest yang telah dilakukan hanya 3 orang peserta yang tidak bisa menyelesaikan posttest tepat waktu. Hal ini bukan karena tidak memahami materi, tapi ada kendala lain yang membuat peserta telat dalam menyelesaikan soal posttest.



Gambar 4. Foto Bersama dengan peserta pelatihan

Tabel 2. Sebaran Jawaban Responden

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Butir 1	0	0	4	11	5
2	Butir 2	0	0	10	6	4
3	Butir 3	0	12	7	4	3
4	Butir 4	0	0	2	12	8
5	Butir 5	0	0	3	13	4
Jumlah						

Sumber: Data Primer yang diolah 2024

Tabel 1 hasil angket yang diberikan diawal persiapan kepada orang tua.

Dari hasil angket dapat diketahui pada Butir 1 Orang tua sering membantu anak belajar matematika, khususnya perkalian di rumah. Pada Butir 2 siswa Jarang mengulang konsep dasar perkalian di rumah. Butir 3 Orang tua kurang sering menggunakan metode kreatif (seperti permainan atau cerita) untuk mengajarkan perkalian pada anak. Butir ke 4 Anak-anak nyaman dan senang belajar matematika bersama orang tua. Butir 5 Orang tua sering mendiskusikan kesulitan anak dalam belajar matematika

4. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, pelatihan ini menyoroti peran penting orang tua dalam memotivasi dan membantu anak-anak mereka dengan perkalian dalam pelajaran matematika. Karena perkalian berfungsi sebagai konsep dasar untuk banyak operasi matematika, keterlibatan orang tua dapat secara signifikan mempercepat proses menghafal dan penguasaan, memastikan bahwa anak-anak lebih siap untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks di masa mendatang.

Pelatihan ini telah menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga mengatasi tantangan potensial yang mungkin dihadapi anak-anak dalam pendidikan matematika mereka. Umpan balik dari peserta menggarisbawahi pentingnya melakukan program pelatihan serupa untuk topik matematika dasar lainnya yang sering diterapkan dalam konteks sehari-hari.

Lebih lanjut, peserta menyatakan keinginan untuk meningkatkan jumlah sesi pelatihan tatap muka, menekankan nilai tambah dari interaksi langsung dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan penyerapan materi yang lebih efektif. Inisiatif pelatihan di masa mendatang harus mempertimbangkan untuk memasukkan saran-saran ini untuk lebih meningkatkan dampak dan jangkauan program.

Daftar Rujukan

- [1] M. I. Saputra, I. G. N. Japa, and A. H. Simamora, "Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IV," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 2, pp. 280–291, 2022, doi: 10.23887/jippg.v5i2.49815.
- [2] R. Lestari, Habibi, and S. Bastari, "Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Siswa Kelas VI SD Negeri 03 Gumay Ulu)," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 21–28, 2024, doi: 10.58222/jurip.v3i1.777.
- [3] R. Wijaya, D. Yadewani, and P. Nagara, "Pengaruh Pemanfaatan Hybrid Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa di Masa Post Pandemi," *Target J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 27–38, 2023, doi: 10.30812/target.v5i1.2872.
- [4] R. Wijaya and D. Yadewani, "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DAN KREATIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA AMIK JAYANUSA PADANG (Studi Kasus : AMIK Jayanusa Padang)," *J. Teknol. Inf. Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 59–71, 2016, [Online]. Available: <http://tip.pjj.unp.ac.id/index.php/tip/article/download/110/73>
- [5] F. Widiastuti and S. Rahmah, "Matematika dan Berpikir Kritis di Era Global," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 32, pp. 52–60, 2023.
- [6] R. Armanza and B. Asyhar, "Pemahaman Konseptual dan Prosedural Siswa SMA/MA dalam Menyelesaikan Soal Program Linier Berdasarkan Tipe Kepribadian," *J. Tadris Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 163–176, 2020, doi: 10.21274/jtm.2020.3.2.163-176.
- [7] B. N. Nasution, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Peserta Didik," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 334–341, 2023.
- [8] N. F. Zainal, "Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah," *J. basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3584–3593, 2022.
- [9] Y. S. H. Khalil and S. Arifin, "Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, pp. 6414–6425, 2024.
- [10] R. Saputra, N. Novaliyosi, S. Syamsuri, and A. Hendrayana, "Systematic Literature Review: Strategi Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 2, pp. 1697–1710, 2024, doi: 10.31004/cendekia.v8i2.3312.
- [11] I. Radila, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Pada Materi Perbandingan Melalui Model Pembelajaran Somatic , Auditory , Visual , Intellectual (SAVI) Pada Siswa SMP," 2023.
- [12] L. N. I. Prawesti *et al.*, *Media Pembelajaran (Lakeisha)*, 1st ed., no. Februari. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2024.
- [13] F. N. Aini, S. Suprakarti, and P. Sari, "Penerapan Strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Datar di Kelas VII-2 SMP Negeri 47 Jakarta," *J. Ris. Pembelajaran Mat. Sekol.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–75, 2017, doi: 10.21009/jrpms.011.08.
- [14] S. Maharsi, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Bidang Akuntansi Manajemen," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 127–137, 2000.
- [15] A. F. Rahma, "Menghadapi tantangan Abad 21: Strategi Pembelajaran matematika yang Inovatif," no. October, 2024.

- [16] M. Meylina and R. Wijaya, "Mengoptimalkan Perkembangan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Parenting Orang Tua," *J. Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji. Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, vol. 4, no. 3, pp. 98–104, 2024, doi: 10.55382/jurnalpustakamitra.v4i3.718.
- [17] M. Meylina and S. Mulyaningsih, "Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata untuk Pemuda di Daerah Wisata Pariaman," *J. Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji. Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, pp. 6–12, 2024, doi: 10.55382/jurnalpustakamitra.v4i1.649.
- [18] A. Siregar, Y. Hartati, P. Podojoyo, and I. Telisa, "Edukasi dan Pendampingan Pemilihan Bahan Makanan untuk Imunitas Tubuh bagi Guru dan Orang Tua Murid TK Anggrek Palembang," *J. Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji. Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, vol. 4, no. 4, pp. 121–124, 2024, doi: 10.55382/jurnalpustakamitra.v4i4.717.
- [19] Nataherwin, R. Dwi, P. Ningsih, and L. Lestari, "Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Penjualan dalam Suatu Bisnis untuk Siswa," vol. 4, no. 6, pp. 205–210, 2024.
- [20] R. Wijaya and D. Yadewani, "Pelatihan Perkalian Bilangan Dasar Dengan Metode Jarimatika: Belajar Menjadi Menyenangkan," *J. Pengabd. Masy. Akad.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2022, doi: 10.54099/jpma.v1i2.92.
-